

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kegiatan pelaporan keuangan dilakukan dengan tujuan menyediakan informasi keuangan yang dapat digunakan pengguna untuk bahan pengambilan keputusan. Pengguna laporan keuangan adalah investor dan calon investor, kreditur dan calon kreditur dan pihak-pihak yang berkepentingan (Yadiati & Mubarak, 2016). Laporan keuangan adalah informasi historis, karena laporan keuangan ada setelah munculnya transaksi yang kemudian dicatat dan dibuat laporan keuangan (Deanta, 2016). Dilihat dari sudut pandang kepentingan, laporan keuangan adalah laporan pertanggungjawaban manajer atas pengelolaan perusahaan yang dipercayakan oleh pihak-pihak luar perusahaan (Wahyudiono, 2013).

Laporan keuangan dibuat untuk memberikan informasi mengenai keadaan perusahaan saat ini. Selain itu laporan keuangan digunakan untuk memprediksi perusahaan di masa depan. Sehingga pihak-pihak yang berkepentingan dapat mengambil keputusan strategis untuk menghadapi keadaan perusahaan di masa depan. Untuk berbagai maksud pemegang saham atau investor menggunakan laporan keuangan untuk mengetahui apakah mereka mendapatkan hasil yang memuaskan dari investasi yang mereka lakukan, mengetahui kondisi kesehatan keuangan perusahaan dan mengetahui apakah manajemen mengelola perusahaan dengan baik.

Manajer menggunakan laporan keuangan untuk melakukan analisis dan perbandingan kinerja dan prestasi yang telah tercapai pada perusahaan yang di pimpinnya, sehingga manejer dapat menilai kekuatan dan kelemahan perusahaan dan juga manejer menggunakan laporan keuangan untuk memastikan bahwa perusahaan memiliki cukup dana sehingga dapat membayar kegiatan operasional perusahaan dan utang perusahaan. Kreditur menggunakan laporan keuangan untuk menganalisa pinjaman yang mereka berikan kepada perusahaan dapat dibayar. Calon investor menggunakan laporan keuangan untuk menilai apakah mereka pantas atau memiliki alasan yang kuat untuk menanamkan modalnya di perusahaan. Sesuai dengan PSAK 1 penyajian Laporan Keuangan (revisi 2009), laporan keuangan yang lengkap harus terdiri dari laporan posisi

keuangan, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, catatan atas laporan keuangan, dan laporan posisi keuangan (Pulungan, Hasibuan, & Haryono, 2013).

Para stakeholder biasanya lebih tertarik pada laporan laba rugi di bandingkan neraca dan lain-lain, dikarenakan para stakeholder ingin cepat mengetahui keuntungan perusahaan saat ini (Kariyto, 2017). Laporan laba rugi terdiri dari berbagai pos diantaranya adalah pendapatan, harga pokok penjualan, biaya operasional, pendapatan dan biaya lain-lain dan pajak penghasilan. Laporan laba rugi (income statement) adalah laporan menjelaskan ukuran keberhasilan operasi perusahaan selama suatu periode (Hery, 2017).

Ukuran laba menjadi dasar yang menjelaskan kinerja manajemen dalam menghasilkan profit untuk membayar bunga kepada kreditur, deviden kepada investor, dan pajak kepada pemerintah. Informasi laba dapat dipakai untuk mengestimasi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba pada masa yang akan datang. Oleh karena itu informasi laba menjadi informasi yang penting bagi pemakai laporan keuangan. Salah satu kekurangan laporan keuangan hanya mengacu pada obyek analisis laporan keuangan. Padahal, untuk menilai laporan keuangan tidak cukup hanya dilihat dari angka-angka yang disajikan di dalam tabel laporan keuangan. Maka informasi yang disajikan tidak dapat menggambarkan keadaan perusahaan yang sebenarnya.

Kualitas laba yang menurun berarti akan mengurangi dari tujuan laporan keuangan yaitu untuk memberikan informasi untuk mengambil keputusan ekonomi. Besar kecilnya laba yang didapat perusahaan tidak menjadi dasar untuk mengukur apakah kualitas laba yang dimiliki perusahaan, tetapi laba yang dimiliki perusahaan ini mampu menjelaskan laba pada periode mendatang atau yang sering disebut persistensi laba. Semakin persistensi laba di tahun berjalan dapat meramalkan laba yang akan didapat perusahaan dimasa depan maka laba tersebut dapat dikategorikan sebagai laba yang persisten. Persistensi laba sesuai dengan teori keagenan, teori keagenan muncul karena adanya perbedaan kepentingan antara agen dan pemilik perusahaan.

Pemilik perusahaan adalah pihak yang memberikan wewenang kepada agen untuk bertindak sesuai keinginan pemilik perusahaan. Namun kenyataannya agen sering bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik perusahaan (Hamdani, 2016). PT Blue Bird Tbk, mencatatkan penurunan laba bersih selama dua tahun terakhir. Laba bersih Blue Bird pada 2017, tercatat Rp424,86 miliar atau turun dibandingkan dengan 2016, yang sebesar Rp507,28 miliar dan 2015,

yang sebesar Rp824,02 miliar. Akibat dari penurunan laba tersebut berimbas pada PHK terhadap sopir taxi, dan penjualan aset seperti kendaraan dan tanah, yang bertujuan untuk mengurangi beban operasional dan membayar utang perusahaan (kumparan, 2019). Penelitian sebelumnya terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi persistensi laba yaitu volatilitas arus kas (Putri & Supadmi, 2016), tingkat Hutang (Lasrya dan Ningsih, 2020). Faktor pertama dalam penelitian ini adalah volatilitas arus kas. Volatilitas arus kas dapat mempengaruhi persistensi laba. Adanya ketidakpastian tinggi dalam lingkungan operasi yang ditunjukkan oleh volatilitas arus kas yang tinggi maka persistensi labanya akan rendah (Lestari dan Juniarti, 2016). Volatilitas diartikan sebagai fluktuasi dalam lingkungan operasi yang ditandai dengan turun naiknya jumlah arus kas yang dimiliki perusahaan. Volatilitas arus kas dapat mempengaruhi persistensi laba. Adanya ketidakpastian tinggi dalam lingkungan operasi yang ditunjukkan oleh volatilitas arus kas yang tinggi maka persistensi labanya akan rendah (Lestari dan Juniarti, 2016). Berdasarkan penelitian yang dilakukan Kusuma dan Sadjarto menjelaskan bahwa Volatilitas arus kas berpengaruh terhadap persistensi laba. Sedangkan penelitian menurut Fauziyah (2019) bahwa volatilitas arus kas tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Faktor kedua dalam penelitian ini adalah tingkat hutang. Untuk memperoleh sejumlah dana besar, ada berbagai cara yang dilakukan perusahaan untuk memperoleh dana, salah satunya yaitu dengan berhutang (Herry, 2014). Tingginya tingkat hutang di suatu perusahaan akan meningkatkan motivasi pihak manajemen untuk meningkatkan persistensi laba yang bertujuan agar pihak kreditur tetap percaya atas dana yang dipinjamkan kepada perusahaan (Rahardjo, 2018). Berdasarkan penelitian Kusuma dan Sadjarto (2015) menyatakan bahwa tingkat hutang tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Nurul (2016) menyatakan bahwa tingkat hutang memiliki pengaruh terhadap persistensi laba.

Objek penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah perusahaan infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018. Dipilihnya perusahaan adalah karena perusahaan infrastruktur, utilitas, dan transportasi permasalahan didalam perusahaan yang sangat kompleks. Selain itu, dikarenakan Indonesia adalah negara yang besar yang terdiri dari 17.504 pulau dengan jumlah penduduk 270.054.857 jiwa pada tahun 2018. Untuk menghubungkan antara daerah di Indonesia, maka pemerintah terus membangun infrastruktur seperti jalan, pelabuhan dan bandara. Dalam mempercepat pembangunan infrastruktur pemerintah

menaikan anggaran infrastruktur setiap tahun dan pemerintah menggandeng pihak swasta dalam percepatan pembangunan infrastruktur.

Perusahaan infrastruktur, utilitas, dan transportasi perusahaan sektor ini membutuhkan investasi jangka panjang dalam pengembangannya. Sektor ini membutuhkan dana yang cukup besar untuk investasi jangka panjang. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang belum konklusif maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian selanjutnya dengan judul volatilitas arus kas dan tingkat hutang terhadap persistensi laba pada perusahaan infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di bursa efek tahun 2015-2018

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah volatilitas arus kas terhadap persistensi laba ?
2. tingkat hutang berpengaruh terhadap persistensi laba ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis tentang:

1. Pengaruh volatilitas arus kas perusahaan terhadap persistensi laba.
2. Pengaruh Tingkat Hutang terhadap persistensi laba.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik seperti berikut:

1. Manfaat Akademik

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadikan acuan bagi penelitian berikutnya dengan topik sejenis. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjelaskan isu tentang tingkat hutang dan volatilitas arus kas terhadap terhadap persistensi laba.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi mengenai pengaruh tingkat hutang dan volatilitas arus kas terhadap persistensi laba bagi perusahaan dalam mengambil keputusan. Bagi investor, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi mengenai persistensi laba dalam membantu mengambil keputusan investasinya.

1.5. Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian ini dibagi menjadi 5 bab, isi penelitian ini dikelompokkan sebagai berikut :

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini membahas latar belakang belakang masalah, perumusan masalah penelitian, dan sistematika penulisan tentang garis besar penelitian yang dilakukan.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat akademis dan praktis, dan sistematika penulisan.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Bab ini membahas mengenai desain penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, jenis data dan sumber data, metode pengumpulan data, populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampel serta teknis analisis data.

BAB 4 ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab membahas karakteristik objek penelitian, deskripsi data, analisis data, dan pembahasan dari penelitian